**Kebebasan Belajar dalam Konsep Summerhill dan Kebebasan Berpikir dalam Islam: Suatu Kajian Komparatif**

Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal1

**\*a** UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

1 [zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id)

\*Correspondent Author

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **ARTICLE INFO** |  | **ABSTRACT** | |  |
| Article history  Received:  24-08-2025  Revised:  29-09-2024  Accepted:  28-05-2025 |  | This paper analyzes freedom of learning in the Summerhill concept and freedom of thought in Islam through a qualitative comparative study. The purpose of this study is to analyze the similarities and differences between the two concepts of freedom in the context of education and thought. Summerhill, developed by A.S. Neill, offers complete freedom for students to choose subject matter and learning activities, with an emphasis on developing independent individuals through freedom of decision-making. In contrast, in Islam, freedom of thought is seen as a God-given right, yet still bound to moral and spiritual principles set out in divine revelation. This research utilizes a qualitative comparative study. The results of this study reveal that although freedom in Summerhill and freedom of thought in Islam have some similarities in terms of encouraging individual development, they differ in the way such freedom is regulated and applied. An understanding of these two concepts provides deeper insights into how freedom can be understood and applied in education to form independent and socially, morally and spiritually responsible individuals. | |  |
| **Keywords**  Summerhill,  Freedom of Learning,  Freedom of Thought,  Islamic Education |  |
| **ABSTRAK** | | |  | |
| Artikel ini mengkaji kebebasan belajar dalam konsep Summerhill dan kebebasan berpikir dalam Islam melalui kajian komparatif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua konsep kebebasan tersebut dalam konteks pendidikan dan pemikiran. Summerhill, yang dikembangkan oleh A.S. Neill, menawarkan kebebasan penuh bagi siswa untuk memilih materi pelajaran dan kegiatan belajar, dengan penekanan pada pengembangan individu yang mandiri melalui kebebasan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, dalam Islam, kebebasan berpikir dipandang sebagai hak yang diberikan oleh Tuhan, namun tetap terikat pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diatur dalam wahyu Ilahi. Penelitian ini menggunakan studi komparatif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kebebasan dalam Summerhill dan kebebasan berpikir dalam Islam memiliki beberapa kesamaan dalam hal mendorong perkembangan individu, keduanya berbeda dalam cara kebebasan tersebut diatur dan diterapkan. Pemahaman tentang kedua konsep ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana kebebasan dapat dipahami dan diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab secara sosial, moral, dan spiritual.  **Kata Kunci:** Summerhill, Kebebasan Belajar, Kebebeasan Berfikir, Pendidikan Islam  [Description: Description: https://licensebuttons.net/l/by-sa/3.0/88x31.png](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)This is an open-access article under the [CC–BY-SA](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. | | |  | |
|

Pendahuluan

Kebebasan dalam konteks pendidikan dan pemikiran adalah tema yang selalu menarik perhatian dalam berbagai tradisi filsafat dan sistem kepercayaan. Dua pandangan besar yang sering diperbincangkan adalah kebebasan belajar dalam sistem pendidikan Summerhill dan kebebasan berpikir dalam ajaran Islam. Masing-masing konsep ini menawarkan pemahaman yang berbeda terkait dengan bagaimana kebebasan dapat digunakan untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang kuat. Summerhill, yang didirikan oleh A.S. Neill, mengusung konsep pendidikan yang berfokus pada kebebasan siswa untuk memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Dalam sistem ini, kebebasan bukan hanya diberikan dalam memilih materi pelajaran, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan terkait kehidupan sekolah secara keseluruhan(Fatonah, 2009). Di sisi lain, dalam Islam, kebebasan berpikir dipandang sebagai bagian integral dari kebebasan beragama, di mana setiap individu diberi ruang untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Namun, kebebasan ini tetap dalam kerangka tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama. Dalam ajaran Islam, kebebasan berpikir tidak hanya terkait dengan aspek intelektual, tetapi juga melibatkan kesadaran akan batas-batas etis dan spiritual yang ditetapkan oleh wahyu Ilahi. Meskipun terdapat kebebasan berpikir, tindakan yang diambil harus sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang digariskan oleh Islam, seperti keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan umat manusia.

Perbandingan antara kebebasan belajar di Summerhill dan kebebasan berpikir dalam Islam menawarkan perspektif yang menarik untuk dipelajari. Di satu sisi, Summerhill mempromosikan kebebasan tanpa banyak pembatasan dari otoritas eksternal, sementara di sisi lain, Islam mengajarkan kebebasan berpikir dengan landasan moral dan spiritual yang lebih terstruktur(Zahra et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kedua konsep tersebut dalam hal tujuan pendidikan, peran kebebasan dalam pengembangan karakter. Dengan menganalisis kesamaan dan perbedaan antara keduanya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana kebebasan dapat membentuk individu yang seimbang antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial, moral, dan spiritual.

Kebebasan belajar telah menjadi topik penting dalam filsafat pendidikan modern. Salah satu tokoh yang dikenal dengan gagasannya tentang kebebasan dalam pendidikan adalah Alexander Sutherland Neill, pendiri Summerhill School. Summerhill menawarkan pendekatan yang unik, di mana siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka tanpa tekanan eksternal(Palmer, 2024). Sebaliknya, dalam tradisi pendidikan Islam, kebebasan berpikir juga dianggap penting tetapi diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat, dan diri sendiri. Kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana konsep kebebasan belajar dalam Summerhill dapat dibandingkan dengan kebebasan berpikir dalam Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan konsep kebebasan belajar dalam Summerhill dan kebebasan berpikir dalam Islam(Suyitno, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah studi komparatif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen dan kajian akademik terkait pendidikan di summerhill dan pendidikan islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kebebasan Belajar Summerhill

Summerhill School, yang didirikan oleh Alexander Sutherland Neill pada tahun 1921 di Inggris, adalah sebuah sekolah yang menerapkan konsep pendidikan progresif yang revolusioner(Siswadi & Murtiningsih, 2024). Di Summerhill, kebebasan belajar didefinisikan sebagai hak setiap anak untuk menentukan sendiri apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar. Tidak ada tekanan untuk mengikuti kurikulum wajib, dan siswa tidak diwajibkan menghadiri kelas. Namun, kebebasan ini tidak berarti anarki. Neill percaya bahwa kebahagiaan siswa adalah prioritas utama dalam proses pendidikan. Ia menentang sistem tradisional yang cenderung memaksakan kurikulum dan menilai keberhasilan siswa berdasarkan standar akademik yang seragam. Di Summerhill, Neill menciptakan lingkungan di mana siswa memiliki kebebasan penuh untuk menentukan jalur pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai dengan ritme alami mereka, tetapi juga menghormati individualitas mereka sebagai manusia yang unik (Dewi, 2024). Filosofi pendidikan Neill berakar pada pandangan bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu alami yang tidak membutuhkan paksaan untuk berkembang. Sistem pendidikan tradisional, menurut Neill, sering kali menghambat perkembangan ini dengan tekanan untuk mematuhi aturan yang kaku. Sebaliknya, Neill mengusulkan model pendidikan yang menempatkan kebebasan sebagai prinsip utama(Amelia et al., 2024). Bagi Neill, kebebasan bukan berarti kebebasan tanpa batas, tetapi melibatkan tanggung jawab untuk menghormati kebebasan orang lain. Filosofi ini mencerminkan keyakinannya bahwa pendidikan yang benar tidak hanya membentuk kemampuan intelektual tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional dan moral siswa.

Neill memastikan bahwa lingkungan di Summerhill tetap terstruktur melalui aturan yang disepakati bersama dalam pertemuan sekolah mingguan. Dalam pertemuan ini, siswa dan staf memiliki hak suara yang setara dalam pengambilan keputusan, menciptakan sistem demokrasi yang melatih siswa untuk bertanggung jawab atas komunitas mereka(Agus Purnomo, Maria kanusta, 2022). Kurikulum di Summerhill sangat fleksibel, dengan berbagai mata pelajaran ditawarkan kepada siswa sebagai pilihan, bukan kewajiban. Guru di Summerhill berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengeksplorasi minat mereka, bukannya sebagai otoritas yang memaksakan standar tertentu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan ritme mereka sendiri, tanpa tekanan dari ujian atau nilai. Bagi Neill, penting bagi anak-anak untuk memiliki kendali penuh atas proses pembelajaran mereka, karena kebebasan inilah yang akan membentuk individu yang kreatif dan mandiri(Stott, 1984). Kebebasan belajar di Summerhill selalu diimbangi dengan tanggung jawab. Dalam sistem ini, setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, baik dalam konteks pribadi maupun komunitas. Neill menerapkan pertemuan mingguan di mana siswa dan staf bersama-sama mendiskusikan aturan sekolah. Proses ini tidak hanya melatih siswa untuk berpikir kritis tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama.

Selain itu, hubungan antara guru dan siswa di Summerhill mencerminkan prinsip egalitarianisme. Guru tidak dianggap sebagai otoritas absolut, melainkan mitra dalam pembelajaran. Hubungan yang egaliter ini menciptakan suasana yang mendorong rasa percaya dan keterbukaan, memungkinkan siswa untuk belajar tanpa rasa takut atau tekanan. Pendekatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap pendidikan mereka sendiri, yang selaras dengan prinsip kebebasan belajar. Neill juga menekankan pentingnya bermain dalam pendidikan. Di Summerhill, bermain tidak hanya dianggap sebagai waktu luang tetapi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka, mengembangkan kreativitas, dan membangun keterampilan sosial. Dalam pandangan Neill, bermain adalah medium yang membantu anak-anak belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan, tanpa tekanan akademik(Neil, 2007).Neill percaya bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan emosional lebih penting daripada pencapaian akademik semata. Pengembangan karakter juga didorong melalui demokrasi di Summerhill. Setiap keputusan yang diambil, baik mengenai aturan sekolah atau kegiatan sehari-hari, melibatkan suara dari seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa dan staf. Ini menciptakan rasa tanggung jawab dan keterlibatan di antara anak-anak, yang belajar untuk menghormati pandangan orang lain dan bekerja bersama untuk mencapai kesepakatan(Efendi, 2023).

Pengembangan emosional juga menjadi fokus utama di Summerhill(Keeble-ramsay, 2016). Anak-anak tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi mereka secara terbuka. Dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengelola emosi mereka, Summerhill memungkinkan mereka untuk menjadi lebih sadar akan perasaan mereka sendiri dan orang lain. Pengelolaan emosi yang baik berperan besar dalam pengembangan karakter, karena membantu anak-anak untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, pengertian, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Pada akhirnya, tanggung jawab sosial adalah salah satu nilai utama yang diajarkan di Summerhill. Meskipun anak-anak diberikan kebebasan, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap komunitas mereka. Summerhill School memiliki dasar filosofis yang sangat berbeda dengan pendidikan konvensional lainnya, terutama dalam hal penekanan pada humanisme sekuler. Filosofi ini menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, dengan fokus utama pada kebebasan individu dan pengembangan diri. A.S. Neill, pendiri Summerhill, percaya bahwa anak-anak harus diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri tanpa tekanan eksternal dari sistem sosial atau agama. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan emosional, sosial, dan pribadi. Humanisme sekuler ini mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti otonomi pribadi, hak untuk memilih, dan pencarian makna hidup berdasarkan pengalaman pribadi, bukan berdasarkan ajaran agama atau dogma tertentu(Fatkhurrahman, 2015). Summerhill mendukung lingkungan di mana anak-anak bebas memilih kegiatan mereka, berpartisipasi dalam keputusan sekolah secara demokratis, dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dengan kesadaran sosial yang tinggi. Kepercayaan Neill terhadap kebebasan pribadi dan hak-hak anak menciptakan sistem pendidikan yang mengutamakan kesejahteraan emosional dan sosial, daripada hanya pencapaian akademis semata.

1. Kebebasan Berfikir dalam Pendidikan Islam

Islam memandang kebebasan berpikir sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan memahami wahyu-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah sering kali menyeru manusia untuk menggunakan akal dengann mengajak manusia memperhatikan ciptaan-Nya. Namun, kebebasan ini tidak mutlak; ia harus berjalan dalam koridor nilai-nilai wahyu dan syariah. Dalam filsafat islam, akal berperan besar dalam mencari kebenaran, tetapi harus tunduk pada wahyu sebagai pedoman utama agar kebebasan berpikir tidak mengarah pada penyimpangan(Sudrajat & Sufiyana, 2023). Kebebasan berpikir dalam Islam menyeimbangkan peran akal dan wahyu, yang saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Pemikir seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi melihat akal sebagai alat penting untuk memahami wahyu, dengan tetap mengakui batasan-batasan moral yang ditetapkan oleh agama(Torres Fernández, 2024). Konsep ini berbeda dari kebebasan berpikir dalam tradisi liberal, yang cenderung menjadikan akal sebagai otoritas tunggal tanpa panduan nilai spiritual. Dalam Islam, kebebasan berpikir diarahkan untuk mendukung kebaikan dan kemaslahatan, menjadikannya bukan hanya alat intelektual tetapi juga sarana untuk memperkuat iman.

Pendidikan Islam berperan strategis dalam menanamkan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab melalui metode seperti tadabbur (perenungan) dan ijtihad (pemikiran mendalam). Institusi seperti madrasah dan pesantren telah lama mendorong diskusi ilmiah yang menghormati konsep ikhtilaf (perbedaan pendapat), sehingga melahirkan pemikiran yang kritis tetapi tetap berlandaskan nilai agama(Adi, 2022). Dengan memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, kebebasan berpikir dalam Islam menjadi pilar penting dalam menciptakan generasi yang kritis, inovatif, dan tetap berpegang teguh pada akhlak mulia. Kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam dan kebebasan berpikir dalam tradisi liberal memiliki perbedaan mendasar. Dalam Islam, kebebasan berpikir dihargai sebagai bagian dari tugas manusia untuk memahami wahyu dan kehidupan dengan menggunakan akal. Namun, kebebasan ini selalu terikat pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis(Mubaroq et al., 2022). Islam mengajarkan bahwa akal harus berfungsi untuk mencari kebenaran, tetapi tetap dalam kerangka moral yang telah digariskan oleh agama.

Di sisi lain, kebebasan berpikir dalam pandangan liberal lebih menekankan kebebasan individu tanpa batasan nilai-nilai agama, sehingga lebih bersifat otonom dan kurang memperhatikan etika atau norma sosial. Dalam pendidikan Islam, akal dan wahyu harus berjalan bersama(Setiyadi, 2012). Akal digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan memahami dunia, sementara wahyu memberikan panduan moral dan etika dalam penggunaan akal tersebut. Kebebasan berpikir dalam Islam tidak berarti bebas tanpa batas, tetapi selalu harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang mengatur tindakan dan pemikiran. Di dalam pendidikan Islam, diskusi ilmiah dan pemikiran kritis dihargai, tetapi harus tetap berada dalam batasan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan dalam kebebasan berpikir liberal, individu lebih cenderung untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa terlalu mempertimbangkan batasan-batasan moral yang terkadang ditentukan oleh agama.

Kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang bisa menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran, menegakkan keadilan, dan berbuat baik dalam kehidupan dunia dan akhirat(Sahadat, 1997). Sebaliknya, kebebasan berpikir dalam liberalisme lebih berfokus pada pemenuhan kebahagiaan duniawi dan perkembangan individu tanpa terlalu memperhatikan dimensi spiritual atau nilai-nilai agama. Kebebasan berpikir dalam liberalisme lebih mengarah pada kebebasan pribadi untuk menentukan pilihan hidup sesuai dengan keinginan individu, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat atau agama. Secara keseluruhan, meskipun keduanya mengakui pentingnya kebebasan berpikir, pendidikan Islam menekankan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dan sejalan dengan nilai-nilai agama, sementara kebebasan berpikir liberal lebih fokus pada kebebasan pribadi yang tidak terikat oleh aturan moral atau agama. Oleh karena itu, kebebasan berpikir dalam Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebaikan bersama, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, sementara kebebasan berpikir dalam liberalisme lebih menekankan pemenuhan kebebasan personal di dunia.

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan akal manusia, karena Islam menempatkan akal sebagai salah satu anugerah terbesar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah.). Pendidikan Islam memanfaatkan potensi akal untuk memahami wahyu dan ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) melalui metode seperti tadabbur (perenungan mendalam) dan tafaqquh (pemahaman ilmiah(Setiawan & Asyiqien, 2019). Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya beriman tetapi juga cerdas secara intelektual. Salah satu peran penting pendidikan Islam adalah mendorong pemikiran kritis melalui pendekatan yang berbasis inquiry dan dialog(Mustopiyah, 2024).

Sejarah Islam mencatat bahwa para ulama besar terdahulu mempraktikkan tradisi diskusi dan perdebatan ilmiah dalam majelis-majelis ilmu. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga melatih siswa untuk menganalisis masalah dengan objektivitas dan logika. Dalam konteks modern, pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan ini melalui pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan analitis untuk menyelesaikan tantangan kehidupan(Saputra, 2020). Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan akal untuk mengejar kemajuan duniawi, tetapi juga memastikan bahwa akal digunakan untuk memahami tujuan hidup yang lebih besar, yaitu mencapai keridhaan Allah. Dengan menjadikan wahyu sebagai kerangka nilai, pendidikan Islam membantu individu menggunakan akalnya untuk membuat keputusan yang bijak, baik dalam urusan dunia maupun akhirat

1. Analisis Komparatif

Konsep kebebasan belajar, khususnya yang dipelopori oleh sekolah Summerhill, seringkali dipandang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk Islam. Namun, jika kita menggali lebih dalam, terdapat kesamaan yang menarik antara pendekatan Summerhill dan prinsip-prinsip kebebasan berpikir dalam Islam. Penghargaan terhadap Individu menjadi titik temu yang mencolok. Baik Summerhill maupun Islam menempatkan individu sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Summerhill memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas belajarnya, sementara Islam mengakui kebebasan berpikir sebagai bagian dari fitrah manusia (Ginting, 2023). Keduanya menekankan pentingnya mengembangkan potensi individu secara optimal. Kemandirian juga menjadi fokus utama dalam kedua pendekatan ini. Summerhill mendorong anak untuk mandiri dalam belajar, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Islam juga mengajarkan umatnya untuk berpikir mandiri dalam memahami wahyu dan fenomena alam. Kemandirian ini tidak hanya sebatas intele ktual, tetapi juga mencakup kemandirian moral dan spiritual. Pembentukan karakter merupakan tujuan akhir dari pendidikan, baik di Summerhill maupun dalam Islam. Summerhill mengandalkan pengalaman demokrasi dalam sekolah untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan demokratis. Islam mengintegrasikan pendidikan moral dengan spiritualitas untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat(Putri & Diana, 2024).

Dasar Filosofis menjadi titik perbedaan yang paling fundamental. Summerhill berakar pada humanisme sekuler, yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan. Perbedaan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kebebasan. Dalam pandangan humanisme sekuler, kebebasan adalah hak mutlak individu yang tidak terikat oleh nilai-nilai transenden. Sebaliknya, Islam memandang kebebasan sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya. Batasan Kebebasan juga menjadi sorotan penting. Summerhill cenderung memberikan kebebasan yang sangat luas kepada siswa dalam menentukan pilihan belajarnya. Meskipun demikian, kebebasan ini seringkali tidak disertai dengan batasan yang jelas, sehingga dapat berpotensi mengarah pada perilaku yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, Islam menekankan bahwa kebebasan harus selaras dengan nilai-nilai moral dan wahyu. Kebebasan berpikir dalam Islam bukan berarti bebas untuk melakukan apapun, tetapi bebas untuk mencari kebenaran dalam koridor nilai-nilai agama. Tujuan Akhir pendidikan juga menjadi pembeda yang signifikan. Summerhill berfokus pada kebahagiaan individu sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan di Summerhill bertujuan untuk membuat siswa merasa senang dan nyaman. Sementara itu, Islam mengarahkan kebebasan berpikir untuk mencapai ridha Allah dan kesejahteraan umat (Darani, 2021). Tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya sebatas kebahagiaan duniawi, tetapi juga mencakup kebahagiaan akhirat.

Simpulan

Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai pertumbuhan individu yang utuh. Summerhill berfokus pada kebebasan tanpa tekanan akademik, sedangkan pendidikan Islam memberikan kebebasan yang dibimbing oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Keduanya sepakat bahwa kebebasan harus mendukung pembentukan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Perbedaan utama terletak pada kerangka yang melandasi kebebasan tersebut. Summerhill mendasarkan kebebasan pada prinsip humanistik tanpa batasan nilai agama, sedangkan Islam menetapkan batasan kebebasan sesuai pedoman syariat. Namun, hal ini tidak mengurangi relevansi pendekatan Summerhill dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan minat dan motivasi intrinsik. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kebebasan belajar di Summerhill dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius. Pendekatan ini dapat memperkaya metode pembelajaran Islam dan menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan individu dalam masyarakat modern.

Daftar Pustaka

Adi, H. M. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Kegiatan Bahs Al-Masāil di Pesantren Tradisional. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 20–32. https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.438

Agus Purnomo, Maria kanusta, F. (2022). *Model Pembelajaran Tematik Demokratik Buku Ajar Matakuliah: IPA1, IPA 2, IPA 3*. R.A.De.Rozarie.

Amelia, R., Rohman, S. M. N., & Bakar, M. Y. A. (2024). Telisik Perspektif Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Cendekia Pendidikan*, *4*(4), 50–54. https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365

Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 133–144. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345

Dewi, R. P. (2024). *Kembali ke Filsafat : Merenungkan Arah Pendidikan Indonesia Kembali ke Filsafat : Merenungkan Arah Pendidikan Indonesia Oleh : Ratri Purnama Dewi*. Researchgate.Net.

Efendi, F. (2023). Esensi Pendidikan Merdeka ( Kajian Terhadap Pemikiran Pendidikan Alexander Sutherland Neill ). *Khafi Journal*, *1*, 23–34.

Fatkhurrahman. (2015). Humanisme Perspektif Islam dan Barat. *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *15*(1), 24–31. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/901/475

Fatonah, S. (2009). *Konsep Penangganan Anak Bermasalah Menurut Alexander Sutherland Neill Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. 7–10.

Ginting, D. R. (2023). Jadi Diri Manusia Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY : Journal of Education*, *3*(2), 66–80. https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.165

Keeble-ramsay, D. (2016). Inspection at Summerhill. *Revista Hipótese*, 150–173.

Mubaroq, A. I., Maulana, A., Basri, H., & Sya’bani, M. A. Y. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.812

Mustopiyah, A. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum*. *3*.

Neil, A. S. (2007). *Summerhill School: Pendidikan Alternatif yang Membebaskan* (A. Prihantoro (ed.)). Serambi Ilmu.

Palmer, J. A. (2024). *Para Filsuf yang Mempengaruhi Dunai Pendidikan Kita 1 3 (Biografi, Pemikiran, dan Pengaruhnya)* (Rusdianto (ed.)). IRCiSoD.

Putri, M. D., & Diana, P. (2024). *Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berilmu dan Bertaqwa*. *2*(3).

Sahadat, J. (1997). Islamic education: A challenge to conscience. *American Journal of Islamic Social Sciences*, *14*(4), 19–34.

Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)” Hardika. *Pendidikan Inovatif*, *April*, 262. http://repository.uin-malang.ac.id/4643/

Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). Urgensi Akal Menurut Al Qur’an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *9*(01), 35–52. https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965

Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta’dib*, *7*(2). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74

Siswadi, G. A., & Murtiningsih, R. S. (2024). Revolusi Pendidikan Berbasis Kebebasan Dan Demokrasi Dalam Pandangan Alexander Sutherland Neill Dan Relevansinya Dengan Konsep Merdeka Belajar Di Indonesia. *Hapakat : Jurnal Hasil Penelitan*, *3*, 15–30. https://doi.org/10.33363/hpkt.v3i1.1188

Stott, L. (1984). Children Have Duties Summerhill revisited. *McGill Journal of Education*, *19*(1), 53–63. https://mje.mcgill.ca/article/view/7546

Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera. *Tinta*, *5*(1), 73–82.

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif konsep, Prinsi dan Operasionalnya* (A. Tanzeh (ed.)). Akademia Pustaka.

Torres Fernández, A. (2024). Tawhid and Islamic Philosophy: Exploring the Unity of God in Islamic Logic. *An-Nahdlah: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 85–114. https://www.annahdlah-journal.com/index.php/an-nahdlah/article/view/6

Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah , Talim dan Ta ’ dib : Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 33–48. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819